

ANALISIS RANTAI PASOK (SUPPLY CHAIN) MINUMAN CAP TIKUS (STUDI PADA PETANI DESA PALAMBA KECAMATAN LANGOWAN SELATAN)*SUPPLY CHAIN ANALYSIS OF CAP TIKUS (STUDY ON FARMER IN PALAMBA VILLAGE, SOUTH LANGOWAN DISTRICT)*

Oleh:
Andre Giovanni Goni¹
Indrie Debbie Palandeng²
Jessy J. Pondaag³

¹²³Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Manajemen
Universitas Sam Ratulangi Manado

E-mail:

¹andregoni062@student.ac.id

²indriedebbie76@gmail.com

³jjpondaag@unsrat.ac.id

Abstrak: Transportasi merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam sistem logistik. Dalam konteks rantai pasok, transportasi berperan penting karena sangatlah jarang suatu produk diproduksi dan dikonsumsi dalam satu lokasi yang sama. Oleh karena itu, diperlukan strategi rantai pasok yang diimplementasikan dengan sukses memerlukan pengelolaan transportasi yang tepat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana rantai pasok minuman cap tikus di Desa Palamba Kecamatan Langowan Selatan. Informan dalam penelitian ini adalah petani dan pedagang/pengepul cap tikus di Desa Palamba Kecamatan Langowan Selatan Kabupaten Minahasa. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Teknik Pengumpulan Data dilakukan melalui wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rantai pasok minuman cap tikus Desa Palamba, Kecamatan Langowan Selatan adalah baik karena lokasi pengolahan cap tikus oleh para petani Desa Palamba berada pada jarak yang dekat dan pendistribusian cap tikus tidak membutuhkan biaya transportasi.

Kata Kunci: Rantai pasok, cap tikus

Abstract: Transportation is one thing that is very important in the logistics system. In the context of supply chain, transportation plays an important role because it is rarely a product is produced and consumed in the same location. Therefore, the necessary supply chain strategy is implemented successfully requires proper transport management. The purpose of this study was to know and analyze how the supply chain of cap tikus drinks in Palamba village, South Langowan District. Informants in this study were farmers and traders/collectors of cap tikus in Palamba Village, South Langowan District. This study uses a qualitative research type. Data collection techniques are carried out through interviews. The results of this study indicate that supply chain cap tikus in Palamba village, South Langowan District is good because the location processing cap tikus by farmers the village Palamba located in close proximity and distribution of cap tikus does not require the cost of transportation.

Keywords: Supply chain, cap tikus

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada persaingan industri sekarang ini, perusahaan dituntut untuk melakukan efisiensi, efektivitas kerja, dan risiko yang harus dikurangi dan dikelola. Perusahaan juga dituntut untuk memenuhi kebutuhan pelanggan yang meningkat. Tentunya manajemen perusahaan diharapkan mampu meningkatkan pangsa pasar dan berujung pada meningkatnya profitabilitas perusahaan. Manajemen dituntut untuk dapat mengintegrasikan jaringan

perusahaan dengan cara yang saling menguntungkan. Manajemen juga harus melaksanakan rantai pasok (*supply chain*) dengan baik.

Tanaman aren yang tumbuh di daerah pegunungan telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat Sulawesi Utara sebagai sumber mata pencaharian melalui produksi cap-tikus. Pohon aren memiliki potensi ekonomi yang tinggi karena hampir semua bagiannya dapat memberikan keuntungan finansial. Buah dan air sadapan yang berupa nira yang merupakan bahan baku dalam pembuatan cuka, gula merah, dan minuman beralkohol. Daunnya dapat digunakan sebagai bahan kerajinan tangan dan bisa juga sebagai atap dan lidi. Demikian pula batangnya dapat menghasilkan sagu dan ijuk (untuk keperluan rumah tangga) yang memiliki nilai ekonomis. Manajemen rantai pasok (*supply chain management*) melibatkan koordinasi aktif, integrasi dari pengelolaan permintaan dan proses pasokan, kegiatan distribusi, informasi dan hubungan sedemikian rupa yang mengoptimalkan hubungan antarorganisasi sehingga menciptakan *customer valued* dan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan secara keseluruhan (Tambayong, 2016).

Rantai pasok (*supply chain*) merupakan suatu sistem yang mengintegrasikan seluruh proses bisnis pada suatu produk mulai dari hulu hingga ke hilir dengan tujuan menyampaikan produk ke konsumen secara tepat waktu dan tepat jumlah tanpa mengesampingkan keuntungan perusahaan. Kendala utama dalam pengelolaan rantai pasok yaitu pada pengelolaan anggota-anggota rantai pasok dengan tingkat kompleksitas yang tinggi serta memiliki ketidakpastian pada setiap poin anggota rantai pasok. Kompleksitas dan ketidakpastian tersebut nantinya akan berdampak pada penurunan kinerja rantai pasok apabila tidak dikelola dengan baik. Penurunan kinerja rantai pasok tentunya akan sangat merugikan bagi perusahaan ditengah persaingan yang ketat dimana dapat berakibat pada ketidakpuasan konsumen bahkan kehilangan konsumen yang beralih ke perusahaan lain dengan kinerja yang lebih baik. Penelitian dari Leonardo dan Indiyani (2015), mengatakan bahwa strategi rantai pasok (*supply chain*) yang tepat adalah kombinasi antara strategi efisiensi dan responsif. Untuk mengetahui pada bagian mana strategi efisiensi dan strategi responsif harus diterapkan, sehingga strategi efisiensi diterapkan pada hulu sebelum titik *decoupling point* (lokasi, pengadaan, pengembangan produk, dan produksi), dan strategi responsif diterapkan pada hilir setelah titik *decoupling point* (persediaan, permintaan, dan informasi).

Rantai pasok (*supply chain*) merupakan suatu konsep yang awal perkembangannya berasal dari industri manufaktur. Industri konstruksi mengadopsi konsep ini untuk mencapai efisiensi mutu, waktu dan biaya yang pada akhirnya dapat meningkatkan produktivitas dalam pelaksanaan pekerjaan konstruksi. Pola rantai pasok adalah model atau bentuk yang mengilustrasikan susunan keterlibatan jaringan berbagai pihak atau organisasi (terdiri dari; *supplier* yang memasok material untuk keperluan produksi, manufaktur yang melakukan produksi, distributor dan *retailer* sebagai komponen yang mendistribusikan produk yang dihasilkan kepada *customer*. *Retailer* berperan sebagai distributor pada tingkatan yang lebih rendah dalam rantai pasokan yang saling berhubungan mulai dari hulu (*upstream*) hingga ke hilir (*downstream*) dalam melakukan suatu kegiatan untuk menghasilkan barang dan jasa yang bermutu sampai kepada pelanggan terakhir.

Secara umum rantai pasokan terdiri dari beberapa kuantitas yang memiliki peran masing-masing. Keseluruhan kuantitas tersebut memiliki ukuran kinerja rantai pasok masing-masing dan berbeda satu sama lain. Ukuran kinerja rantai pasok tersebut yang menjadi dasar dikatakannya suatu kegiatan dalam rantai pasok berjalan dengan baik atau tidak. Nilai dari rantai pasokan saling berkaitan positif dengan *supply chain profitability* atau *supply chain surplus*, yang merupakan selisih antara pendapatan yang diterima dari konsumen dan seluruh biaya yang timbul dalam kegiatan rantai pasok. Sehingga, dengan meningkatnya nilai suatu barang dalam proses rantai pasokan, maka kemungkinan meningkatnya profit bagi perusahaan juga akan semakin besar. Hal inilah yang mendorong manajemen perusahaan untuk menerapkan *Supply Chain Management* dalam pengelolaan operasional perusahaan mereka.

Logistik dalam perkembangannya hingga kini sudah merupakan ilmu yang harus dapat perhatian khusus mengingat sejarah pertumbuhan ekonomi yang semakin kompleks seperti produktivitas barang-barang yang dihasilkan pabrik atau perusahaan, bagaimana penyalurannya dan penyimpanannya serta pengelolaan hasil produk secara menyeluruh memerlukan penanganan khusus dan serius. Konsep tentang pengelolaan logistik sendiri mengikuti prinsip dasar dari manajemen operasi. Dalam kegiatannya mengelola bahan baku, persediaan, serta barang jadi hasil produksi, kegiatan logistik harus optimal. Artinya, jika memperoleh manfaat, keuntungan atau kebaikan selalu diusahakan semaksimal mungkin. Sedangkan jika harus menanggung pengorbanan, membayar, atau menanggung kerugian sebaiknya di usahakan seminimal mungkin.

Dalam rantai pasok (*supply chain*) sendiri terdapat transportasi yang sangat berperan penting dalam sistem logistik. Dalam konteks rantai pasok (*supply chain*), transportasi berperan penting karena sangatlah jarang suatu produk diproduksi dan dikonsumsi dalam satu lokasi yang sama. Strategi rantai pasok (*supply chain*) yang diimplementasikan dengan sukses memerlukan pengelolaan transportasi yang tepat. Perencanaan kegiatan

transportasi yang efektif dan efisien akan memastikan pengiriman barang dari perusahaan ke pelanggan dengan tepat waktu, tepat jumlah, tepat kualitas, dan tepat penerima. Selain itu, biaya transportasi merupakan komponen biaya yang terbesar dalam struktur biaya logistik.

Transportasi juga salah satu faktor dalam penciptaan ketepatan waktu karena mencerminkan seberapa cepat dan seberapa tepat produk dapat berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Pertimbangan pilihan keputusan manajemen transportasi tidak hanya semata-mata didasarkan pada pertimbangan biaya transportasi yang murah, melainkan juga harus mempertimbangkan dari aspek kualitas kinerja pelayanan. Jika suatu produk tidak tersedia pada saat dibutuhkan maka akan terjadi kerugian yang tak terhitung, seperti kehilangan penjualan, ketidakpuasan konsumen, dan keterlambatan produksi yang pada akhirnya kerugian terbesar akan muncul, yaitu kehilangan kepercayaan konsumen/pelanggan.

Cap tikus sudah lama dikenal di tanah Minahasa dan populer di kalangan para petani Minahasa. Sejak dulu dikenal bahwa cap tikus banyak digunakan untuk menghangatkan badan, semangat kerja. Cap tikus tidak hanya digunakan sebagai rutinitas bagi para petani Minahasa sejak dulu, tetapi sampai saat ini cap tikus juga sudah membantu para petani Minahasa untuk meningkatkan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan hidup dan membiayai kebutuhan pendidikan anak diperguruan tinggi.

Cap tikus merupakan salah satu potensi tanaman aren di Sulawesi Utara, yang tumbuh liar di daerah pegunungan dan telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat Sulawesi Utara sebagai sumber mata pencaharian. Cap tikus dihasilkan melalui proses penyulingan dengan menggunakan alat tradisional yang sangat sederhana. dengan kata lain, produk cap tikus merupakan kegiatan industri kecil yang telah berlangsung secara turun-temurun berabad-abad lamanya. Usaha ini memberikan peluang bagi ketersediaan tenaga kerja terampil, serta memberi peluang bagi pengembangan industri kecil yang merupakan sentuhan teknologi terapan (tepat guna) dimana mampu meningkatkan produktivitas dan pendapatan masyarakat.

Seperti diketahui bahwa minuman cap tikus di Minahasa merupakan masalah minuman keras dapat dikategorikan sebagai penyakit masyarakat. Bagi sebagian masyarakat tertentu mengkonsumsi minuman keras seperti minuman cap tikus sudah menjadi kebiasaan atau menjadi kebudayaan mereka, seperti minuman cap tikus yang telah berkembang lama pada masyarakat Minahasa. Akibat dari penyalahgunaan minuman keras tersebut yang sudah sampai pada tingkat ketergantungan menyebabkan semakin berkurangnya kemampuan untuk mengendalikan diri dan cenderung mengalami perubahan perilaku yang tidak terkontrol. Dampak yang ditimbulkan pun akan semakin luas karena orang yang bersangkutan akan melakukan segala cara untuk memenuhi ketergantungan itu, seperti pemerasan, penodongan, membunuh dan sebagainya hanya untuk kebutuhannya akan minuman keras. Sementara hal yang sering terjadi di Minahasa adalah tindak pidana ringan seperti mabuk, onar, dan perkelahian yang dapat memicu tawuran antar sesama warga. Namun, peredaran minuman cap tikus menimbulkan pro-kontra dari berbagai pihak. Ada yang coba melihat minuman keras dari sisi positif yang ditimbulkannya memiliki makna tersendiri yaitu sebagai minuman kehormatan.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana rantai pasok (*supply chain*) minuman cap tikus di Desa Palamba Kecamatan Langowan Selatan.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Manajemen Operasional

Manajemen operasional adalah ilmu yang mempelajari serangkaian proses pengubahan input menjadi output yang bernilai untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Menurut Handoko (2016:3), manajemen operasional adalah usaha-usaha pengelolaan secara optimal penggunaan sumber daya (atau sering disebut faktor-faktor produksi) tenaga kerja, equipment, barang mentah dan sebagainya untuk mendapatkan hasil dari proses transformasi hal tersebut menjadi berbagai produk atau jasa. Menurut Assauri (2016:12), manajemen produksi dan operasi merupakan proses pencapaian dan pengoptimalisasian sumber-sumber daya untuk memproduksi atau menghasilkan barang-barang atau jasa-jasa yang berguna sebagai usaha untuk mencapai tujuan dan sasaran organisasi.

Rantai Pasok (*Supply Chain*)

Rantai pasok adalah sebuah rangkaian atau jaringan perusahaan yang bekerja secara bersama-sama untuk membuat dan menyalurkan produk atau jasa kepada konsumen akhir. Rangkaian atau

jaringan ini terbentang dari penambang bahan mentah (di bagian hulu) sampai *retailer* / toko (pada bagian hilir). Rantai pasok (*supply chain*) merupakan suatu proses proses yang dimulai dari pengumpulan sumber daya yang ada dilanjutkan dengan pengelolaan menjadi produk jadi untuk selanjutnya didistribusikan dan dipasarkan sampai pelanggan akhir dengan memperhatikan biaya, kualitas, ketersediaan, pelayanan purna jual, dan faktor reputasi rantai pasok (*Supply chain*) melibatkan *supplier*, *manufacturer*, dan *retailer* yang saling bersinergis dan bekerja sama satu sama lain secara langsung maupun tidak langsung. (Chopra, Sunil, & Meindl, 2016).

Desain Jaringan Rantai Pasokan

Menurut Chopra, Sunil, & Meindl (2016), mengatakan bahwa keputusan desain jaringan rantai pasokan meliputi penugasan peran fasilitas, lokasi pemrosesan (*manufacturing*), penyimpanan, dan transportasi yang berhubungan dengan fasilitas, dan alokasi kapasitas dan pasar pada masing-masing fasilitas. Keputusan desain jaringan rantai pasokan dikelompokkan menjadi:

1. Peran fasilitas
2. Lokasi fasilitas
3. Alokasi kapasitas
4. Alokasi pasar dan penawaran

Keputusan desain jaringan memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja karena keputusan ini menentukan susunan dari rantai pasokan dan seperangkat hambatan yang menyertainya dalam pemacu rantai pasokan lainnya juga dapat digunakan untuk mengurangi biaya rantai pasokan atau untuk meningkatkan daya merespon. Seluruh keputusan desain jaringan ini berdampak pada masing-masing lainnya dan harus menjadi pertimbangan.

1. Keputusan-keputusan mengenai peran fasilitas itu penting karena keputusan tersebut menentukan kefleksibelan rantai pasokan dalam perubahannya untuk mempertemukan penawaran.
2. Keputusan lokasi fasilitas memiliki dampak jangka panjang dalam kinerja rantai pasokan karena sangatlah mahal dalam menghentikan fasilitas atau memindahkan ke lokasi yang berbeda. Keputusan lokasi yang tepat dapat membantu rantai pasokan untuk lebih merespon agar berbiaya rendah.
3. Keputusan alokasi kapasitas juga memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja rantai pasokan. Mengingat alokasi kapasitas dapat dirubah dengan lebih mudah dibanding lokasi, keputusan kapasitas cenderung tetap pada beberapa tahun. Mengalokasikan terlalu banyak fasilitas tidak menghasilkan banyak kegunaan, hal ini menyebabkan berbiaya tinggi.

Alokasi sumber permintaan dan pasar pada fasilitas juga memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja rantai pasokan karena berdampak pada total produksi, persediaan, dan biaya transportasi yang terjadi pada rantai pasokan untuk kepuasan permintaan pelanggan. Keputusan ini seharusnya dipertimbangkan sehingga alokasi dapat dirubah seperti keadaan pasar atau perubahan kapasitas pabrik.

Mengelola Rantai Pasok (*Supply Chain*)

Mengelola *supply chain* yang sukses menurut Heizer, Render, & Munson (2017:15) dapat dimulai dengan cara sebagai berikut:

1. Kesepakatanastujuan bersama

Sebuah rantai pasokan yang terintegrasi memerlukan kerjasama yang baik dalam hubungan dengan anggotanya. Anggota rantai pasokan harus menghargai bahwa satu-satunya pihak yang menanamkan modal pada sebuah rantai pasokan adalah pelanggan akhir. Oleh karena itu, perlu pemahaman timbal balik mengenai misi, strategi, dan sasaran dari organisasi. Rantai pasokan yang terintegrasi menambah nilai ekonomi dan memaksimalkan isi total produk.

2. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan hal yang sangat penting dalam rantai pasokan yang efektif dan efisien. Anggota rantai pasokan harus masuk ke dalam hubungan dan saling berbagi informasi. Hubungan yang dibangun didasarkan rasa saling percaya cenderung akan berhasil.

3. Budaya organisasi yang sesuai

Sebuah hubungan yang positif di antara organisasi pembeli dan pemasok dengan budaya organisasi yang sesuai, dapat menjadi keuntungan nyata dalam membuat rantai pasokan menjadi lebih baik.

Bagi seorang wirausahawan, menurut Pujawan (2017:18) aktivitas rantai pasok terdiri dari:

1. *Product development*, melakukan riset pasar dan pengembangan produk dengan melibatkan *supplier*, distributor, dan para pengecer.

2. *Procurement, Purchasing, atau Supply*, kegiatan pengadaan material dan bahan baku dengan memilih *supplier*, mengevaluasi kinerja *supplier*, memonitor resiko rantai pasok, serta membina dan memelihara hubungan dengan *supplier*.
3. *Planning and control*, kegiatan peramalan permintaan, perencanaan kapasitas, perencanaan produksi dan persediaan.
4. *Production and quality control*, kegiatan melakukan produksi dan pengendalian kualitas.
5. *Distribution*, kegiatan perencanaan jaringan distribusi, penjadwalan pengiriman, memelihara hubungan dengan perusahaan jasa pengiriman, memonitor tingkat pelayanan pelanggan.
6. *Return*, kegiatan pengelolaan pengembalian produk/barang.

Supply Chain Management (SCM) dan Distribusi Logistik

Supply Chain Management (SCM) adalah sebuah pendekatan untuk integrasi yang efisien antara pemasok (*supplier*), pabrik (*manufactur*), pusat distribusi, *wholesaler*, pengecer (*retailer*) dan konsumen akhir, dimana produk diproduksi dan didistribusikan dalam jumlah yang benar/tepat, lokasi yang tepat dan waktu yang tepat dalam rangka meminimalkan sistem biaya dan meningkatkan tingkat kepuasan pelayanan. Pengelolaan aliran informasi, barang dan finansial menjadi kunci dalam *Supply Chain Management (SCM)*. Pengelolaan tiga komponen tersebut dihadapkan pada ketidakpastian informasi, permintaan, nilai tukar mata uang, politik, dan lain-lain. Salah satu ketidakpastian yang dihadapi adalah ketidakpastian informasi. Kondisi ini dapat menyebabkan suatu Organisasi atau perusahaan salah dalam mengambil keputusan, seperti keputusan pengadaan bahan baku, ataupun produk jadi. Pada rantai pasok (*supply chain*) terdapat fenomena fluktuasi permintaan dari hilir ke hulu. Permintaan pada tingkat *retailer* cenderung tetap atau seragam dan untuk setiap harinya tidak ada peningkatan atau penurunan yang tajam (Utama, Nursanti, dan Priyasmanu, 2021).

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Vistasusiyanti, Kindangen, dan Palandeng (2019) dengan judul analisis manajemen rantai pasokan spring bed pada PT. massindo sinar pratama kota Manado. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses manajemen rantai pasokan *Spring bed* PT. Massindo Sinar Pratama Kota Manado. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi penerapan proses manajemen rantai pasokan PT. Massindo Sinar Pratama Kota Manado sudah baik. Hal ini terdapat dalam proses pemesanan bahan baku sampai proses produksi yang terjadi dari para *supplier*, perusahaan hingga ke tangan konsumen sudah baik perusahaan lebih meningkatkan kualitas produksi dengan menjaga *alur supply chain management* dalam kegiatan produksi dari para *supplier*, perusahaan, *retailer* hingga ke tangan konsumen.

Penelitian yang dilakukan oleh Tubagus (2016) dengan judul analisis rantai pasokan (*supply chain*) komoditas cabai rawit di kelurahan Kumelembuai kota Tomohon. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mekanisme rantai pasokan terkait dengan aliran produk, aliran informasi, aliran keuangan serta bagaimana tingkat efisiensi pada komoditas cabai rawit di Kelurahan Kumelembuai Kota Tomohon. Hasil analisis menunjukkan bahwa : (1) Rantai pasokan komoditas cabai rawit di Kelurahan Kumelembuai sudah efisiensi jika dilihat dari nilai share keuntungan pada setiap saluran; (2) Aliran produk dalam rantai pasokan komoditas cabai rawit di Kelurahan Kumelembuai berupa buah cabai rawit yang segar; (3) Aliran informasi pada rantai pasokan komoditas cabai rawit adalah aliran informasi dari petani dengan setiap mata rantai yang terlibat dalam rantai pasokan cabai rawit di Kelurahan Kumelembuai; (4) Aliran keuangan dalam rantai pasokan komoditas cabai rawit di Kelurahan Kumelembuai dibedakan menjadi 7 macam aliran dimana dalam aliran keuangan tersebut, sistem transaksi pembayaran yang digunakan selama proses distribusi sangat mempengaruhi kinerja dari setiap mata rantai.

Penelitian yang dilakukan oleh Sampit (2016) dengan judul analisis rantai nilai gula aren (studi kasus pada petani nira di Tomohon). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi rantai nilai gula Aren di Kota Tomohon dengan mengambil studi kasus pada Petani Nira. Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) Aliran rantai nilai gula Aren secara umum melibatkan 3 pelaku utama yaitu petani/pengolah-pedagang-konsumen. (2) Rantai nilai gula Aren terbagi atas 2 aktivitas yaitu aktivitas utama yang terdiri dari logistik masuk, operasi, logistik keluar (*output*), dan pemasaran gula Aren. Kedua, aktivitas penunjang yang terdiri dari infrastruktur produksi gula Aren, pengembangan SDM, pengembangan teknologi, dan pengadaan. (3) Dari analisis SWOT, usaha gula Aren mampu bertahan untuk jangka panjang dan perlu adanya perkembangan.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, disebut juga sebagai metode etnografi. Metode penelitian kualitatif ini merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2019:15).

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan direncanakan mulai bulan Agustus 2021 sampai selesai dan dilaksanakan di Desa Palamba Kecamatan Langowan Selatan Kabupaten Minahasa.

Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi di transfer ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai nara sumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian (Sugiyono, 2019:39). Informan dalam penelitian ini adalah petani dan pedagang/pengepul cap tikus di Desa Palamba Kecamatan Langowan Selatan Kabupaten Minahasa, yang berjumlah 4 orang, dimana petani cap tikus berjumlah 3 orang dan pedagang/pengepul cap tikus berjumlah 1 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2019:224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data dengan 4 teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Teknik Wawancara (TW)

Teknik Wawancara (TW) merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

2. Teknik Observasi (TO)

Teknik Observasi (TO) mengemukakan bahwa, *observasi* merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

3. Teknik Dokumen (TD)

Teknik Dokumen (TD) merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

4. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan petani dan pedagang cap tikus di Desa Palamba Kecamatan Langowan Selatan Kabupaten Minahasa yang dipilih berdasarkan kriteria dalam penelitian ini, yaitu kepercayaan, keteralihan dan kebergantungan.

Dalam proses penelitian diperlukan adanya persiapan wawancara. Persiapan wawancara tersebut diperlukan adanya persiapan wawancara. Persiapan wawancara tak terstruktur menurut Sugiyono (2019:190) dapat diselenggarakan menurut tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Tahap pertama yaitu peneliti menemukan siapa yang akan diwawancarai. Barangkali pada suatu saat pilihan hanya berkisar diantara beberapa orang memenuhi yang memenuhi syarat dalam wawancara.
2. Tahap kedua yaitu peneliti mencari tahu bagaimana cara yang sebaiknya untuk mengadakan kontak dengan informan. Karena informan adalah orang-orang yang menjadi pilihan penulis, dianjurkan agar jangan membiarkan orang ketiga menghubungi, tetapi peneliti sendirilah yang melakukannya.

Tahap ketiga yaitu peneliti mengadakan persiapan yang matang untuk melakukan wawancara kepada ketiga petani cap tikus dan satu pedagang/pengepul cap tikus.

Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2019) analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan berkembang setelah memasuki dan selama di lapangan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu sehingga diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman dalam Sugiyono (2019), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data dilakukan melalui 3 tahap, yaitu data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data), dan *Conclusion Drawing / Verification*.

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari pola dan temanya. Data diperoleh dilokasi atau tempat penelitian (data lapangan) melalui wawancara dengan informan 1, informan 2, informan 3 dan informan 4 di Desa Palamba, dituangkan dalam uraian yang lengkap dan terinci. Data lapangan oleh peneliti direduksi, dirangkum dan dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting kemudian dicari polanya. Selama pengumpulan data berlangsung diadakan tahap reduksi data, selanjutnya dengan jalan membuat ringkasan, mengkode, merekam, menelusuri pola, dan menulis memorandum teoritis.

Data *display* berarti mendisplay data yaitu menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, dan sebagainya. Menyajikan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bersifat naratif. Ini dimaksudkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.

Kesimpulan dalam penelitian mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal namun juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan berkembang setelah peneliti ada di lapangan. Kesimpulan penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum ada yang berupa deskripsi atau gambaran yang sebelumnya belum jelas menjadi jelas dapat berupa hubungan kausal atau interaktif dan hipotesis atau teori.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Letak Geografis Desa Palamba

Desa Palamba merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Langowan Selatan Kabupaten Minahasa dengan luas wilayah 155 Ha, yang berbatasan langsung dengan Desa Atep dan Desa Rumbia. Desa Palamba terletak pada ketinggian 287 meter diatas permukaan laut.

Tabel 1. Jumlah Penduduk, Luas Wilayah dan Kepadatan di Desa Palamba

| Desa | Jumlah Penduduk | | Luas (km ²) | Kepadatan Penduduk |
|---------|-----------------|-----------|-------------------------|--------------------|
| | Laki-Laki | Perempuan | | |
| Palamba | 327 | 356 | 15,58 | 43,83 |

Sumber: <http://langowanselata.bps.go.id>, 2021

Tabel 1 diatas, dapat dilihat bahwa jumlah penduduk 683 orang, dengan jumlah laki-laki 327 orang dan jumlah perempuan 356 orang. Desa Palamba memiliki luas wilayah 15,58 km² dan kepadatan penduduk 43,83.

Tabel 2. Jumlah Penduduk, Luas Wilayah dan Kepadatan di Desa Palamba

| Desa | Jumlah Keluarga | Persentase (%) | Ket |
|---------|-----------------|---|---|
| Palamba | 205 | <ul style="list-style-type: none"> ➤ 80 % Petani cap tikus ➤ 18 % Wirausaha ➤ 2 % Pegawai Negeri | <ul style="list-style-type: none"> ➤ Petani cap tikus : 164 keluarga ➤ Wirausaha: 37 keluarga Pegawai Negeri : 4 keluarga |

Sumber: <http://langowanselata.bps.go.id>, 2021

Tabel 2 diatas, dapat dilihat bahwa jumlah petani cap tikus memiliki 80% yaitu 164 keluarga, wirausaha memiliki persentase 18% yaitu 37 keluarga, dan Pegawai Negeri memiliki persentase 2% yaitu 4 keluarga .

Rute atau Jalur Transportasi Rantai Pasok (*Supply Chain*) Cap Tikus

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 1, informan 2, informan 3 dan informan 4 bahwa rute atau jalur pengangkutan nira sebelum melalui pengolahan menjadi cap tikus dan setelah menjadi cap tikus, tidak perlu menggunakan mobil akan tetapi cukup menggunakan motor atau hanya berjalan kaki saja oleh karena jarak lokasi atau tempat pembuatan cap tikus dekat dengan Desa Palamba dan rata-rata informan 1, informan 2, dan informan 3 hanya berjalan kaki saja ke lokasi atau tempat pembuatan cap tikus (\pm 10-15 menit).

Melalui hasil wawancara dengan informan 4 yaitu pengepul atau penampung cap tikus di Desa Palamba bahwa rute atau jalur pengangkutan cap tikus menggunakan kendaraan untuk menjual cap tikus untuk di bawa ke warung-warung/pelanggan dan ke Langowan. Oleh karena itu, pengepul mengangkut dengan menggunakan mobil grand max ke Langowan untuk dijual langsung ke warung-warung/pelanggan. Berdasarkan wawancara juga bahwa pengepul bisa menampung 5 tong, yang terdiri dari 4 tong berisi 7 jerigen besar (140 liter; 1 jerigen berisi 20 liter) dan 1 (satu) tong berisi 9 jerigen besar (180 liter; 1 jerigen berisi 20 liter) setiap minggu. Informan 4 dapat menjual cap tikus 5 tong seminggu.

Pembahasan

Pada hakekatnya, tujuan utama dari rantai pasok (*supply chain*) di Desa Palamba adalah untuk memenuhi kebutuhan pelanggan, diri sendiri dan keluarga. Para petani cap tikus Desa Palamba memperoleh keuntungan yang maksimal. Keuntungan maksimal yang mereka nikmati tergantung kapasitas produksi cap tikus dan harga pembelian yang ditawarkan dengan harga terjangkau, tergantung tawaran harga pembelian yang lebih mahal dari para pedagang atau pengepul.

Berdasarkan pengamatan bahwa pengalaman usaha pengolah cap tikus akan mempengaruhi kegiatan dan keahlian dalam melakukan usaha pengolahan cap tikus, jika petani tersebut masih baru menjalankan usahanya. Oleh karena itu, petani harus mempelajari teknik pengolahan dan cara kerjanya untuk membuat cap tikus sehingga jumlah produksi cap tikus menjadi lancar.

Pada dasarnya, peralatan yang diperlukan para petani untuk membuat cap tikus masih menggunakan peralatan sederhana, yaitu berupa drum, jerigen, parang, pisau, dan bambu. Namun bambu yang digunakan tidak mengeluarkan biaya, karena milik sendiri. Dalam hal ini petani cap tikus mengeluarkan biaya alat yaitu drum, jerigen, pisau dan parang. Kemudian bahan baku yang diperlukan dalam pembuatan cap tikus adalah nira, yang merupakan cairan putih yang keluar dari mayang pohon aren yang perlu mengalami proses penyulingan untuk menjadi cap tikus. Jika usia mayang terlalu mudah atau tua menyebabkan nira yang dihasilkan semakin sedikit. Umur pohon aren atau mayang yang paling baik dalam memproduksi nira adalah pada usia 7-15 tahun. Jenis bahan bakar yang digunakan oleh petani dalam proses pemasakan cap tikus adalah kayu bakar. Kayu bakar yang digunakan petani biasanya diperoleh dengan mencari di hutan. Penduduk tidak perlu mengeluarkan biaya untuk bahan bakar karena kayu diambil di hutan yang merupakan milik pribadi.

Hasil penelitian dari Tambayong (2016) menemukan bahwa usaha cap tikus sangat membantu masyarakat di Desa Poopo karena dari usaha ini, petani dapat membangun rumah, menyekolahkan anak-anak dan dapat memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari. Oleh karena itu, usaha cap tikus ini dijadikan sebagai mata pencaharian pokok oleh masyarakat di Desa Poopo, Kecamatan Passi Timur, Kabupaten Bolaang Mongondow.

Para petani memproduksi langsung nira dari pohon aren yang mereka peroleh untuk membuat cap tikus. Hal ini disebabkan karena petani-petani ini ingin memperoleh langsung keuntungan dari pada nira yang mereka panen. Dalam menjalankan pekerjaan mereka membuat cap tikus, para petani hanya mengandalkan sumber daya alam yang ada disekitar lokasi pembuatan cap tikus. Petani menjual di sekitar wilayah Langowan Selatan, yaitu

kepada pedagang atau pengepul. Karena proses produksinya menggunakan cara tradisional, tanpa menggunakan teknologi dalam mengolah nira menjadi cap tikus.

Rantai pasok (*supply chain*) merupakan solusi dimana penulis berusaha menyatukan aspek-aspek yang telah ada dari semua aktivitas yaitu sejak pasokan material (nira) datang dari pihak pemasok, kemudian material itu diolah menjadi produk jadi oleh para petani, sampai produk itu didistribusikan ke pengepul sehingga didapatkan hasil yang terintegrasi. Seiring dengan perkembangan pasar sekarang ini yang semakin berkembang, kebutuhan pelanggan pun semakin tinggi. Maka dibutuhkan peran serta pemasok dalam pengelolaan dan pendistribusian produk sampai ke pelanggan akhir.

Pendistribusian produk cap tikus ke perusahaan memiliki nilai yang tinggi daripada penyaluran cap tikus ke pengepul (pedagang). Penjualan ke pengepul (pedagang) menghasilkan nilai perolehan yang tidak sebesar nilai perolehan daripada penjualan di perusahaan bagi para petani, namun dengan adanya perusahaan tidak membuat para petani khawatir mengalami kerugian atas cap tikus yang terjual, karena berapapun banyaknya cap tikus yang dibawa ke perusahaan akan dibeli oleh perusahaan. Petani di Desa Palamba Kecamatan Langowan Selatan hanya menjual cap tikus yang diperoleh sebatas harga murah dan tidak keluar dari para pengepul (pedagang) baik dari Desa Palamba maupun dari luar Desa Palamba untuk mencari pembeli, perusahaan adalah satu-satunya pihak yang didatangi para petani untuk membeli cap tikus di Desa Palamba Kecamatan Langowan Selatan.

Dengan adanya perusahaan, membuat para petani tidak mengalami kesulitan dengan penjualan cap tikus dengan harga yang murah, namun jika para petani terus bergantung pada perusahaan akan sulit jika sewaktu-waktu para petani dihadapkan pada keadaan dimana permintaan di pasar mengalami penurunan, sehingga tingkat penjualan cap tikus menjadi murah. Nilai perolehan para petani tidak akan optimal jika seluruh cap tikus dibawa ke perusahaan. Para petani harus memperhitungkan perolehan dalam penyaluran cap tikus.

Rantai pasok (*supply chain*) cap tikus di Desa Palamba sudah menunjukkan sebuah rantai pasok (*supply chain*) dengan komponen yang kompleks. Rantai pasok (*supply chain*) dibutuhkan dalam suatu kegiatan usaha dimana perhatian tidak hanya sekedar pada menciptakan produk tapi sampai kepada produk tersebut diantarkan hingga kepada pengguna terakhir, semakin kompleks komponen dalam jaringan rantai pasok (*supply chain*) maka semakin baik dalam kegiatan usaha tersebut. Sama halnya dengan penelitian Sihombing dan Sumarauw (2015) terhadap rantai pasokan beras, dimana pelaku-pelaku atau komponen dalam jaringan rantai pasokannya juga terbilang kompleks yaitu terdiri dari petani, pedagang besar, pengecer, dan konsumen, sehingga memudahkan proses aliran barang. Semakin kompleks komponen dalam rantai pasok (*supply chain*) berarti semakin banyak pihak-pihak yang terlibat, maka rantai pasok (*supply chain*) harus dikelola dengan baik pada setiap tingkatannya, mengingat dalam rantai pasok (*supply chain*) hal-hal yang harus diperhatikan tidak hanya aliran barang, namun juga aliran uang dan aliran informasi.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Aliran rantai pasok cap tikus Desa Palamba terdiri atas pemasok (petani dan penghasil cap tikus) – pedagang (pengepul).
2. Lokasi pengolahan nira menjadi cap tikus terletak pada jarak yang dekat dari Desa Palamba.
3. Jalur menuju ke lokasi pembuatan cap tikus oleh petani Desa Palamba adalah rumah → jalan raya → lokasi pembuatan cap tikus. Oleh karena itu, rantai pasok minuman cap tikus di Desa Palamba, Kabupaten Minahasa adalah baik karena lokasi pengolahan cap tikus oleh para petani di Desa Palamba berada pada jarak yang dekat dan pendistribusian cap tikus tidak membutuhkan biaya transportasi.

Saran

Saran yang dapat diberikan:

1. Perlu bantuan pemerintah untuk perbaikan infrastruktur yang memadai, diantaranya perbaikan jalan.
2. Disarankan untuk penelitian selanjutnya kiranya dapat mengkaji dan menganalisis ruang lingkup penelitian yang lebih luas serta menambah jumlah informan yang akan di wawancarai.

DAFTAR PUSTAKA

Assauri. 2016. *Manajemen Operasi Produksi*. Edisi 3. Rajawali Pers, Jakarta.

Chopra, Sunil & Meindl, P. 2016. *Supply Chain Management: Strategy, Planning & Operations*, 6th Edition. Pearson Prentice, USA.

Handoko. 2017. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. BPFE, Yogyakarta.

Heizer, J., Render, B., & Munson, C. 2017. *Principles of Operations Management Sustainability and Supply Chain Management*. Pearson, London.

Leonardo dan Indriyani. 2015. Analisis Supply Chain Pada PT. Zangran di Prima di Surabaya. *Jurnal AGORA*, Vol.3, No.1, Hal.485-492. <https://media.neliti.com/media/publications/36324-ID-analisis-supply-chain-pada-pt-zangrandi-prima-di-surabaya.pdf>. Diakses 08 Juli 2021.

Miles, B.B., dan A.M. Huberman. 2017. *Analisa Data Kualitatif*. UI Press, Jakarta.

Pujawan, I.N. 2017. *Supply Chain Management*. Edisi 3. Penerbit Guna Widya, Surabaya.

Sampit, M.M.I. 2016. Analisis Rantai Nilai Gula Aren (Studi Kasus Pada Petani Nira di Tomohon). *Jurnal EMBA*, Vol.4, No.5, Hal. 303-408. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/14115/13691>. Diakses 10 Juli 2021.

Sihombing, D.T dan Sumarauw, J. 2015. Analisis Nilai Tambah Rantai Pasokan Beras Di Desa Tatengesan Kecamatan Pusomaen Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal EMBA*, Vol.3 No.2, Hal.798-805. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/8902/8445>. Diakses 18 September 2021.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Penerbit Alfa Beta, Bandung.

Tambayong. 2016. Analisis Usaha Cap Tikus di Desa Poopo Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. *Jurnal Agri-sosioekonomi*, Volume 12, Nomor 2, Hal. 77- 86. <https://media.neliti.com/media/publications/140041-ID-analisis-rantai-pasokan-supply-chain-kom.pdf>. Diakses 09 Juli 2021.

Tubagus, L.S. 2016. Analisis Rantai Pasokan (Supply Chain) Komoditas Cabai Rawit di Kelurahan Kumelembuai Kota Tomohon. *Jurnal EMBA*, Vol.4, No.2, Hal. 613-621. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/13117/12702>. Diakses 10 Juli 2021.

Utama, Nursanti, dan Priyasmanu. 2021. Manajemen Rantai Pasok Untuk Mengatasi Fluktuasi Permintaan Konsumen Minuman Sari Apel Pada KSU Brosem (Studi Kasus Home Industri Sari Apel Brosem-Kota Batu, Jawa Timur). *Jurnal Valtech (Jurnal Mahasiswa Teknik Industri)*, Vol.4, No.2, Hal. 64-71. <https://ejournal.itn.ac.id/index.php/valtech/article/download/3827/2804>. Diakses 22-12-2021.

Vistasusiyanti, Kindangen, P, dan Palandeng, I.D. 2017. Analisis Manajemen Rantai Pasokan Spring Bed Pada PT. Massindo Sinar Pratama Kota Manado. *Jurnal EMBA*, Vol.5, No.2, Hal. 893-900. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/16013/15521>. Diakses 22-12-2021.